

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Antonius Hutapea, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan Tuhan dimana dalam hubungan tersebut sangat eksklusif, laki-laki bertindak untuk membawa perempuan jauh keluar dari keluarganya dan bersatu dengan laki-laki tersebut.<sup>1</sup> Kesatuan tersebut terdapat sebuah proses belajar untuk saling memberi dan saling percaya satu sama lain sehingga selalu ada perubahan yang berkualitas lewat waktu.

Selain itu, Collins, pakar konseling pernikahan berpendapat bahwa pernikahan bersumber dari Kejadian 2:18-24, di dalamnya ada *leaving* (meninggalkan), *cleaving* (berpegang, erat-erat) dan *becoming one flesh* (menjadi satu daging).<sup>2</sup> Artinya pernikahan merupakan sebuah proses dari keberadaan dua pribadi untuk hidup saling memberi, bukan hanya perihal tubuh, materi tetapi juga pikiran, perasaan, baik suka maupun duka tetap menjalani kehidupan bersama.

Melihat proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam, manusia diciptakan dengan maksud tertentu bukan tanpa tujuan, bukan tanpa

---

<sup>1</sup> Antonius Hutapea, *Prinsip Pernikahan Kristen yang Ribuan Tahun Telah Hilang* (Jakarta: Amar Bayit Ministry, 2007) 65

<sup>2</sup> Marie Febe Salim, *Penolong yang Sepadan dan Pernikahan yang Berhasil di Hadapan Tuhan* (Guepedia: 2020), 101.

misi dan tanggung jawab<sup>3</sup>. Salah satu tujuan diciptakannya manusia pertama adalah beranakcucu dan memenuhi bumi.<sup>4</sup> Akan tetapi dalam masyarakat secara umum banyak perempuan maupun laki-laki yang memilih untuk tidak menikah lagi atau berselibat. Bahkan bagi sebagian perempuan yang pernah menikah tetapi mengalami kegagalan dalam pernikahan (perceraian, ditinggal mati). Bukan tanpa alasan, ada begitu banyak alasan yang melatarbelakangi mereka tidak siap untuk menikah lagi.

Menikah atau tidak menikah merupakan pilihan personal. Jumlah perempuan Indonesia yang tidak menikah dari tahun 1970-2010 terus mengalami peningkatan hingga 3,8%.<sup>5</sup> Hilmiyan, dalam penelitiannya menunjukkan hingga tahun 2020 berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan dari 93,69 juta populasi perempuan dewasa, 12,26% yang belum menikah. Jika dirinci terdapat 11,49 juta wanita dewasa yang belum menikah.<sup>6</sup> Vilowati, dalam penelitiannya menyajikan data bahwa salah satu faktor penyebab perempuan belum menikah dipengaruhi oleh faktor internal yaitu, tidak menarik, cacat fisik, sering gagal mencari pasangan, tidak mau terbebani oleh tanggung jawab

---

<sup>3</sup> Dominggus & Markus, *Di atas Dasar yang Teguh* (Surabaya: Sinode Gereja Kristus Tuhan, 2022), 81.

<sup>4</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, (Jakarta: LAI, 2005)

<sup>5</sup> Karel Karsten Hilmiawan, "Analisis: Lajang Bukan Berarti Tidak Mau Menikah, Menikah Juga Bukan Berarti Tidak Mau Melajang," *Universitas Pelita Harapan Maret 2020*.  
<https://theconversation.com>

<sup>6</sup> <https://datanesia.id> (diakses 18 Oktober 2022).

sebagai istri/orang tua, karir, tidak ada waktu membangun relasi dengan lawan jenis, nyaman hidup sendiri, kebebasan, lesbi, takut akan persoalan dan konflik dalam rumah tangga, masalah ideologi (pemahaman agama/berselibat), kurang gaul dan pemilih. Adapun faktor eksternalnya yaitu balas budi terhadap keluarga karena sejak kecil dirawat, kekecewaan pada kehidupan keluarga pada masa lalu yang tidak bahagia, trauma perceraian, perundungan.<sup>7</sup>

Peneliti juga mendapati seorang *single mother* di desa Manurung yang belum menikah meski sudah menjalin hubungan (pacaran) kurang lebih 8 tahun. Peneliti dalam mengupayakan data penelitian yang valid berupaya menciptakan hubungan kepercayaan (*rapport*) dengan informan (*Subyek*). *Rapport* ini adalah tahapan awal untuk menemukan makna secara umum dari pengalaman yang dirasakan atau dialami oleh informan yang belum ingin menikah meski Ia telah menjalin hubungan 8 tahun dengan Fajar.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan memilih informan sebagai subyek bahwa peneliti sedang melaksanakan penelitian. Peneliti memberikan pemahaman terhadap informan bahwa ada beberapa tahapan konseling pastoral yang harus dilalui. Informan menerima dengan baik penjelasan peneliti yang dibuktikan dengan kesiapan

---

<sup>7</sup> Neni Elisna Voliwati, Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Studi di Kota Pagar Alam (Skripsi SI, IAIN Bengkulu, 2020), 32-45

informan untuk membantu peneliti dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan juga antusias mengangkat telpon ketika dihubungi melalui telpon dan merespon dengan baik. Respon yang baik dan sikap penerimaan ditunjukkan oleh informan menandakan bahwa tujuan dari membangun kepercayaan (*rapport*) terpenuhi. Membangun kepercayaan (*rapport*) adalah tahapan pertama dalam proses konseling pastoral. Setelah kepercayaan terbangun langkah selanjutnya adalah mendapatkan data maka harus melalui tahap yang disebut tahap *anamnesa*.

Tahapan *anamnesa* (mengumpulkan data) peneliti melakukan wawancara melalui telpon dan bertemu langsung dengan informan. Terkadang melalui *video call* untuk mencari serta menemukan makna dari pengalaman yang dirasakan bagi informan. Peneliti menggali informasi seputar latar belakang menjadi *single mother*, pemenuhan kebutuhannya, hubungannya dengan pacar (Fajar) dan kebingungannya mengambil keputusan menikah atau tidak menikah.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan Susi (informan) yang berstatus *single mother* dan berusia 34 tahun mengatakan bahwa sudah sekitar 11 tahun, informan menjadi janda sejak usia 24 tahun. Semenjak menyang status janda, informan sudah menjalin hubungan (pacaran) dengan seorang lelaki selama 8 tahun. Akan tetapi, informan merasa belum siap untuk menikah lagi meskipun ada niat untuk menikah.

Menurutnya, ia masih ingin kebebasan (tidak terikat), tidak ingin hubungannya berakhir dan informan juga cenderung posesif dan berujung pada kebingungan akan sampai kapan berada di posisi seperti itu, tuturnya<sup>8</sup>.

Kebebasan yang dimaksudkan informan ialah bebas (tidak terikat) dari tanggung jawab sebagai istri. Informan beranggapan bahwa status sebagai istri memiliki tanggung jawab yang mengikat, seperti mengurus kebutuhan anak dan suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menyediakan segala sesuatunya dengan tepat waktu, dan tidak memiliki banyak waktu untuk bersantai. Selain itu, kebebasan lainnya yang informan inginkan ialah bebas bangun pagi, bebas mencuci dan memasak kapan saja<sup>9</sup>.

Alasan informan tidak ingin mengakhiri hubungannya karena pertimbangan ada niat untuk menikah, sudah nyaman karena sikap pengertian/memahami dan komunikasi yang baik dengan Fajar (pacar informan). Adapun yang menjadi pertimbangan informan ingin menikah adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan finansial terutama kepada kebutuhan anak, dan keinginan untuk mandiri dalam hal ini tidak bergantung pada orang tua. Selain itu, Fajar juga sudah beberapa kali mengajak informan untuk menikah.

---

<sup>8</sup> Informan, Wawancara oleh penulis, Manurung, Indonesia, 15 Januari 2023

<sup>9</sup> Informan, Wawancara oleh penulis, Manurung, Indonesia, 26 Januari 2023

Selain data di atas peneliti melakukan *anamnesa* terkait latar belakang perceraian informan. Informan yang menyanggah status sebagai *single mother* dilatar belakangi oleh perceraian karena adanya perselingkuhan dari mantan suami informan.<sup>10</sup>

KO<sub>2</sub>: apakah yang melatarbelakangi ee apa namanya itu? Cerai dengan bapaknya Tian? (*gerogi*)

KI<sub>2</sub>: latar belakangnya? Selingkuh (*baring dan meletakkan Hp di Meja*)

Fakta-fakta perselingkuhan yang diketahui informan pada waktu itu ialah ditemukannya banyak nomor telpon perempuan, foto-foto perempuan, serta kartu selular yang disembunyikan di bawah kasur. Memastikan semuanya itu informan menghubungi semua nomor yang ada dan ada yang mengakui sebagai pacar dari bapak Tian (mantan suami). Informan mempertanyakan alasan perselingkuhan suami kala itu, menurut penuturan suaminya karena stress berada di rumah dan selalu dituntut oleh ibunya memberikan barang ini dan itu seperti emas, dll. Ketika mengetahui perselingkuhan tersebut, informan hanya diam tidak tahu harus bagaimana lagi dan memilih pergi dari rumah mertua. Ibu mertuanya kala itu juga telah melontarkan kalimat untuk menyuruh informan pergi dari rumah.<sup>11</sup>

Informan secara langsung memilih untuk pergi ke rumah pamannya tanpa memiliki pertimbangan apapun. Beberapa waktu berada

---

<sup>10</sup> Lihat Verbatim Sesi Ke-1, KO<sub>2</sub>

<sup>11</sup> Informan, Wawancara oleh penulis, Manurung, Indonesia, 23 Mei 2023

di rumah pamannya, informan kembali ke rumah orang tuanya dalam kondisi hamil muda (anak kedua). Sejak saat itu informan tidak menjalin komunikasi dengan (mantan) suaminya yang akhirnya hubungan mereka semakin renggang. Informan berdiam diri untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada orang yang dipercaya dan tidak melakukan apapun untuk memperbaiki hubungannya. Menurutnya, informan sudah siap dengan segala yang akan terjadi, meskipun ketika kembali ke rumah orang tua ada tekanan dari pihak keluarga inti.<sup>12</sup>

Setelah 3 minggu anak kedua lahir, informan sempat menemukan kontak suaminya dan menghubunginya dengan harapan hubungan mereka bisa diperbaiki lagi. Akan tetapi realitanya suami informan sudah tidak mengharapkannya dan menghindari informan selama ini. Perasaan informan saat itu sangat sedih dan sakit hati, tuturnya. Informan ketika selesai mendengar pernyataan suaminya berpikir kala itu, *"saya sudah diselingkuhi di perlakukan seperti itu kok kenapa saya bodoh mau memperbaiki lagi, toh sekarang juga tidak diharapkan lagi"*.

Kejadian di atas memberikan kejelasan hubungan antara informan dan suaminya. Pernyataan dari suaminya membuat informan sangat sakit hati dan sedih saat itu. Informan seringkali berpikir bahkan hingga sekarang mengapa semua itu bisa terjadi, menikah, memiliki anak dan

---

<sup>12</sup> Informan, Wawancara oleh penulis, Manurung, Indonesia, 23 Mei 2023

harus berakhir seperti ini. Tak ada yang bisa dilakukan selain menjalani apa yang bisa dijalani.

Ketika informan memutuskan bercerai pada waktu itu informan merasa sedih dan seiring berjalannya waktu informan akhirnya menerima kenyataan. Bukan hanya informan yang merasa sedih kala itu tetapi juga keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan orang tua serta saudaranya.<sup>13</sup>

KO<sub>5</sub>: ummm (*mengangguk*) terus bagaimana perasaanmi setelah memutuskanna untuk bercerai?

KI<sub>5</sub>: setelah memutuskan cerai (*diam sejenak*) perasaan?

KO<sub>6</sub>: perasaan itu kaya sedihkah begitu. (*melihat kea rah KI*)

KI<sub>6</sub>: awalnya itu sedih ji, sedih ji tapi lama-lama ndak mi biasa mi malahan kaya iyo daripada saya bertahan sama orang begitu dalam kebohongan ya sudah bercerai saja.

KO<sub>7</sub>: apa yang mi rasa saat memutuskan untuk cerai?

KI<sub>7</sub>: sudah legah (*tertawa kecil KI dan KO*) plong sudah (*nada suara bahagia*) legah mi.

Adapun perasaan informan ketika telah resmi bercerai adalah merasa lebih nyaman karena statusnya lebih jelas sebagai *single mom*/janda. Perasaan informan menjadi *single mother* yakni senang, nyaman tanpa harus memikirkan dan bertanggung jawab sebagai istri akan tetapi Susi mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Perihal pemenuhan kebutuhan menurut Susi, dibantu oleh orang tua.<sup>14</sup>

KO<sub>14</sub>: disitunya di'.. siapa yang memenuhi kebutuhan ekonomi setelah bercerai?

---

<sup>13</sup> Lihat verbatim, sesi ke-1, KO<sub>5</sub>.

<sup>14</sup> Lihat Verbatim Sesi Ke-1, KO<sub>14</sub>

KI<sub>14</sub>: bagaimana di'.. (*tertawa kecil*) kebanyakan dari orang tua (*diam sejenak*) bukan kebanyakan orang tua tapi memang orang tua, karena ndak karja ki. (*mengubah posisi baring menjadi duduk*).

*Anamnesa* selanjutnya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Kesibukan informan sehari-hari hanya berada di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Beberapa kali selama informan menjadi *single mother* informan keluar daerah untuk bekerja. Pemenuhan kebutuhan lainnya juga diberikan oleh orang tua dan saudaranya. Hingga akhirnya, informan kembali lagi rumah mengurus dan mengasuh kembali anak-anaknya sembari mengerjakan usaha kecil-kecil yang baru berjalan hampir 1 tahun yakni jual bensin dan tabung gas.

Data tentang hubungan informan dengan Fajar juga menjadi *anamnesa* dalam penelitian ini. Awal mula bertemu dan berkenalan dengan Fajar. Fajar merupakan warga yang tetangga desa dengan informan jadi sudah sering bertemu sebelumnya namun belum akrab. Awal mula berkenalan bermula dari salah sambung telpon.<sup>15</sup>

KO<sub>21</sub>: bagaimana ceritanya kira-kira kenapa bisa kenalan bertemu (*KO berusaha mencari informasi bagaimana awal mula KI bertemu dengan Fajar*).

KI<sub>21</sub>: ududu... awalnya itu salah sambung itu om Bator ma telpon pake hpnya Fajar pake telpon ka, pas saya tinggal di rumahnya nenek di sebelah, masih hidup almarhum nenek, disitu mi telponan siapa ini?...(*KI berusaha menjelaskan bagaimana awal mula ia bertemu/berkenalan dengan Fajar*) ini juga siapa tadi kamu menelpon tapi orang yang menelpon tadi bilang Bator. Bator namanya itu Om

---

<sup>15</sup> Lihat Verbatim Sesi Ke-1, KO<sub>21</sub>

di situ (KI menjelaskan nama asli Bator dan menunjuk kea rah meja makan karena Bator duduk di meja makan yang dapat dilihat secara langsung dari tempat kami duduk).

(Susi mencertakan ulang percakapan Susi dan Fajar kala itu)

Susi: ohw om Bator

Fajar: ohw ia kah.. di mana ki tinggal?

Susi: di Malili

Fajar: saya juga di Malili... di mananya ki di Malili?

Susi: di Pabeta

Fajar: saya juga di Pabeta.. di manaki di Pabeta?

Susi: di lorong saya mamanya Tian. Disitu mi sering-sering telfon.

Informan menuturkan perasaannya ketika menjalin hubungan dengan Fajar yang awalnya banyak kecemburuan baik dari Fajar maupun dari Susi. Sudah sekitar 9 tahun informan menjalin hubungan dengan Fajar sejak tahun 2014 bulan Juni. Dari sekian lamanya berpacaran, hubungan keluarga Fajar terhadap informan juga tetap terjalin dengan baik. Demikian pula dengan keluarga informan terhadap Fajar. Beberapa kali Fajar mengajak informan untuk menikah namun informan menolak. Alasan pertama, ayah informan belum mengetahui mereka menjalin hubungan. Ajakan berikutnya informan menolak karena alasan anak-anak belum mengetahui. Ajakan selanjutnya informan masih menolak dengan alasan tunggu dulu.<sup>16</sup>

KI<sub>60</sub>: ioo, dia bang ji yang selalu ajak ka tapi ku bilang tunggu dulu-tunggu dulu masih mau ka bebas (*tertawa kecil dan melihat kea rah yang lain*)

KO<sub>61</sub>: terus bagaimana responnya mi bilinag begitu masih mau komi bebas?

---

<sup>16</sup> Lihat verbatim Sesi ke-1, KI<sub>60</sub>.

KI<sub>61</sub>: tidak kubilang masih mau ka bebas, tapi kubilang bangji tunggu dulu.

Namun demikian informan juga menuturkan apabila diajak lagi oleh Fajar untuk menikah, saat ini informan telah siap<sup>17</sup>

KI<sub>63</sub>: (*tertawa*) haa itu mi juga tidak ku tahu jawabii, tapi atau sekarang na bilang ayo ya ayo mi.

KO<sub>65</sub>: Kenapa bisa sekarang ayo dan kemarin no?

KI<sub>65</sub>: anu butuh mi biaya ini passikolah

KO<sub>67</sub>: tidak ada niat dalam diri begitu?

KI<sub>67</sub>: tidak penuh ji juga, ini mi biaya anak sekolah (*tertawa*)

KO<sub>69</sub>: na terus andai ada yang membiayai eee anak-anaka itu apakah masih mi terima?

KI<sub>69</sub>: terima

KO<sub>71</sub>: kan tadi mi bilang andai ada yang membiayai anak sekolah, kan tadi mau ji mi terima karena tidak ada yang membiayai anak sekolah?

KI<sub>71</sub>: terima ji

KO<sub>83</sub>: Kenapa ndak kemarin-kemarin?

KI<sub>83</sub>: Kemarin malas (*tertawa*) kemarin malasnya anu apa,, karena itu masih mau bebas.

Seminggu setelah pernyataan informan di atas peneliti kembali menemui informan untuk melengkapi penelitian. Melalui observasi, peneliti mendengarkan pernyataan yang berbeda dengan pernyataan di atas. Informan tidak akan menikah karena tidak ingin terbatas oleh tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri. Dari kedua pernyataan berbeda tersebut peneliti memprediksi informan bingung dengan keputusannya. Adapun yang melatar belakangi informan masih mempertahankan hubungannya dengan Fajar adalah karena dasar cinta. Meskipun

---

<sup>17</sup> Lihat verbatim Sesi ke-1 KI<sub>63</sub>-KI<sub>86</sub>

terkadang ada yang mempertanyakan perihal hubungan mereka, informan menanggapi dengan santai dan biasa saja.

Berdasarkan hasil *anamnesa*, peneliti menyimpulkan sumber masalah (diagnosa) bahwa informan mengalami *indencive* atau kebingungan dalam mengambil keputusan dalam hal ini keputusan menikah. *Indencive* keputusan menikah dalam pra penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi informan ingin menikah adalah faktor finansial karena kedua anak informan yang sudah beranjak remaja awal (11 tahun) dan remaja akhir (15 tahun) membutuhkan biaya untuk terus melanjutkan pendidikan, faktor fisiologis seperti kebutuhan sehari-hari, tidak tergantung pada orang tua, dan cinta yakni hubungannya dengan Fajar yang sudah berjalan sekitar 8 tahun lamanya. Faktor yang mempengaruhi informan tidak ingin menikah yaitu ingin kebebasan dari tanggung jawab sebagai seorang istri serta masih adanya bantuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari informan dan kedua anaknya dari pihak keluarga yakni orang tua dan salah seorang saudaranya. Jadi, dalam tahap menyimpulkan sumber masalah (diagnosa), Susi mengalami kebingungan (*indencive*). Dengan demikian, informan dalam tahapan konseling pastoral selanjutnya dibantu agar mampu mengambil keputusan menikah atau tidak menikah.

Berdasarkan hasil penelitian Permatasari tentang “Janda dan Menikah kembali: konsentrasi Wacana pada Perempuan Madura yang Pernah Bercerai” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keputusan menikah kembali dipengaruhi oleh wacana masyarakat atau lingkungan sekitar yang beranggapan bahwa nilai dan harga diri perempuan ditentukan oleh pernikahan. Sedangkan keputusan untuk tidak menikah dipengaruhi oleh persepsi bahwa nilai/harga diri perempuan tidak tergantung dari sebuah pernikahan.<sup>18</sup>

Menurut Haudi, pengambilan keputusan adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan.<sup>19</sup> Selanjutnya menurut Syaekhu & Suprianto, pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih solusi terbaik dari beberapa solusi secara sistematis untuk digunakan sebagai suatu cara pemecahan masalah.<sup>20</sup> Jadi, pengambilan keputusan diambil setelah melalui pertimbangan.

Dampak dari masalah kebingungan pengambilan keputusan menikah, disadur dari Skripsi Putri hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seorang *single mother* mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama anggota keluarganya dan *single mother* dalam

---

<sup>18</sup> Intang Permatasari, “Janda dan Menikah Kembali: Kontestasi Wacana pada Perempuan Madura yang Pernah Bercerai,” *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8, no.1 (2019): 1569

<sup>19</sup> Haudi, *Teknik Pengambilan Keputusan* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

<sup>20</sup> Ahmad Syaekhu dan Suprianto, *Teori Pengambilan Keputusan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 2.

menerapkan pola asuh harus berperan ganda (sebagai ayah dan ibu).<sup>21</sup> Selain itu menurut Ahsyari, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa sebagai *single mother* akan mengalami kelelahan emosional namun dapat ditolong dengan *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping* yaitu dengan menyibukkan diri dan memperluas pergaulan serta berkegiatan positif.<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak dari masalah *single mother* yang mengalami kebingungan pengambilan keputusan menikah adalah kesulitan dalam aspek ekonomi dan aspek pengasuhan anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kedudukan, masalah, situasi, dan pengaruh kelompok lain. Sementara faktor internalnya adalah kepribadian dan faktor pengalaman.<sup>23</sup> Untuk itu, konseling pastoral hadir dan diharapkan mampu membantu *single mother* dalam mengambil keputusan. Konseling pastoral merupakan proses perjumpaan pertolongan yang tujuannya untuk menolong serta menopang konseli (*single mother*) sehingga mampu menghayati keberadaannya dan pengalamannya secara utuh dan penuh.<sup>24</sup> Salah satu pendekatan konseling pastoral yang dapat digunakan terhadap individu

---

<sup>21</sup> Stefanie Mayang Dias Putri, "Peran Komunikasi Interpersonal *Single Mother* dalam Membentuk Kemandirian Remaja" (Skripsi SI, Surakarta, 2016), 3

<sup>22</sup> Era Rahma Novie Ahsyari, "Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* pada wanita *Single Parent*," *Psikoborneo*, 2, no.3 (2014), 170.

<sup>23</sup> Helmi Rahmawati, "Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan," *Ost.io* 2013.

<sup>24</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 76.

yang mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan adalah pendekatan perilaku kognitif dengan teknik *reframing*.

Teknik *reframing* adalah salah satu teknik yang membantu individu mampu mengatur ulang pemikirannya sehingga mampu menyelesaikan dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.<sup>25</sup> Berdasarkan hasil penelitian Bayu & Titin tentang “Penerapan Strategi *reframing* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa” disimpulkan bahwa penerapan strategi *reframing* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir positif siswa yang rendah.<sup>26</sup> Dengan demikian, melalui teknik *reframing* juga diharapkan menolong *single mother* yang mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan menikah.

Tahapan ke-4 yang ada dalam konseling pastoral adalah perencanaan tindakan (*treatment planning*). Penulis menggunakan perencanaan konseling pastoral dengan menggunakan teknik *reframing* terhadap *single mother* dalam mengambil keputusan menikah. Perencanaan merupakan suatu proses kontinu.<sup>27</sup> Proses yang di dalamnya menguraikan tujuan konseling secara rinci.<sup>28</sup> Mengemukakan tindakan apa saja untuk membantu *single mother* dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu dari gambaran permasalahan di atas menjadi dasar

---

<sup>25</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), 233

<sup>26</sup> M.Virgiawan Bayu S. dan Titin Indah Pratiwi, “Penerapan Strategi *Reframing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Siswa,” *Media.teliti.com* Januari 2017.

<sup>27</sup> Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: refika aditama 2017)34–35.

<sup>28</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPL, 2019). 197.

penulis untuk menyusun perencanaan konseling pastoral dengan teknik *reframing* terhadap *single mother* dalam pengambilan keputusan menikah atau tidak menikah.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rodiyah dengan judul tentang 'Pengambilan keputusan pada janda diusia muda untuk tidak menikah lagi'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan pada teori Janis & Mann.<sup>29</sup> Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengambilan keputusan tidak menikah, penelitian ini akan fokus terhadap bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *reframing* terhadap *single mother* dalam pengambilan keputusan menikah atau tidak menikah agar *single mother* tersebut mampu menarik sebuah kesimpulan menikah atau tidak menikah sehingga *single mother* tidak mengalami perasaan kebingungan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan *single mother* di atas, penulis memiliki keprihatinan tersendiri sehingga tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Penulis melihat bahwa perlu adanya pengambilan keputusan dari hubungan yang dijalani infroman saat ini yang sudah berjalan sekitar

---

<sup>29</sup> Siti Rodiyah, "Pengambilan Keputusan Pada Janda Diusia Muda Untuk Tidak Menikah" (Skripsi SI: Universitas Indonesia, 2004)

hampir 9 tahun. Dampak dari kebingungan tersebut adalah informan tidak mampu mengambil keputusan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *reframing* terhadap *single mother* dalam pengambilan keputusan menikah atau tidak menikah di desa Manurung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perencanaan konseling pastoral dengan teknik *reframing* terhadap *single mother* dalam pengambilan keputusan menikah atau tidak menikah di desa Manurung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara khusus kepada Prodi Pastoral Konseling terkait pada beberapa mata kuliah, yakni Teori konseling, Teknik konseling, Micro konseling, Praktikum assessment individu, dan Program perencanaan layanan konseling.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Pertama, bagi peneliti agar lebih memahami masalah pengambilan keputusan, teknik *reframing* dan perencanaan dalam teknik *refreming*.
- b. Kedua, bagi sumber data (Susi) agar mampu mengambil keputusan dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini, diantaranya:

- BAB I: Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- BAB II: Mencakup landasan teori pendukung dari masalah yang diangkat dan bersumber dari buku-buku, jurnal maupun referensi lainnya.
- BAB III: Mencakup metodologi penelitian di dalamnya membahas perihal jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV: Mencakup temuan dan hasil penelitian di dalamnya membahas tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis teknik.
- BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran.